

## Kajian Morfosintaksis terhadap Kesalahan Berbahasa pada Guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Kawangkoan Kabupaten Minahasa

Juriawati Biahimo<sup>1\*)</sup>, Ruth C. Paath<sup>2</sup>, Susan Monoarfa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia

<sup>\*)</sup> Corresponding Author: [watibiahimo@gmail.com](mailto:watibiahimo@gmail.com)

### Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 09 Juni 2023

Derivisi: 06 Februari 2024

Diterima: 12 Februari 2024

### KATA KUNCI

Kajian Morfosintaksis,  
Kesalahan berbahasa,  
Bahasa Indonesia

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Kawangkoan Kabupaten Minahasa dari sudut pandang kajian morfosintaksis. Penelitian kualitatif ini disusun dengan menggunakan strategi subyektif informatif. Observasi, pencatatan, dan dokumentasi merupakan metode pengumpulan data. Lima guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Kawangkoan adalah sumber data dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi yang meliputi tahapan: reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Kawangkoan melakukan kesalahan berbahasa ditinjau dari sudut pandang kajian morfosintaksis. Kesalahan bahasa dalam bidang morfologi yang ditemukan adalah kata tidak baku, kesalahan permintaan kata, dan kata relasional yang salah. Kalimat-kalimat tidak beraturan serta kalimat-kalimat yang terbagi atas predikat mengandung kesalahan sintaksis. Pengguna bahasa, faktor lingkungan, dan faktor pengaruh bahasa daerah merupakan faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa Indonesia.

### KEYWORDS

Morphosyntax analysis,  
Error Analysis,  
Indonesian language

### ABSTRACT

This study aims to analyze language errors made by Indonesian language teachers at SMA Negeri 1 Kawangkoan, Minahasa Regency from the point of view of morphosyntactic studies. This qualitative research is organized by using an informative subjective strategy. Observation, note-taking, and documentation were the methods of data collection. Five Indonesian language teachers in SMA Negeri 1 Kawangkoan are the data sources in this research. The data obtained were analyzed by using content analysis technique which includes stages: data reduction, data presentation, verification and conclusion drawing. The results showed that Indonesian teachers in SMA Negeri 1 Kawangkoan made language errors in terms of morphosyntactic studies. Language errors in the field of morphology found are non-standard words, word request errors, and wrong relational words. Irregular sentences as well as sentences divided over predicates contain syntactic errors. Language users, environmental factors, and regional language influence factors are factors that cause Indonesian language errors.

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem bunyi atau simbol yang dipakai oleh sekelompok individu untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan berkolaborasi dalam konteks sosial (Haryanti, 2019; Noermanzah, 2019). Fungsi bahasa, menurut Murdiyati (2020), meliputi ekspresi identitas dan diri seseorang. Melalui bahasa, manusia dapat mengemukakan pendapat, memahami konsep, mengetahui asal-usul, pendidikan, dan hakikat manusia itu sendiri. Bahasa, seperti dijelaskan Rahayu (2018), menjadi

kerangka tak terlihat yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berkolaborasi, dan membedakan diri.

Salah satu aspek penting dari bahasa Indonesia baku adalah kerangka acuan yang menentukan benar dan salahnya penggunaan bahasa, termasuk tata bahasa, istilah, dan kosa kata. Penggunaan kalimat yang kuat dan kata/frasa yang tepat merupakan bagian dari upaya komunikator untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan akurat kepada pendengar atau pembaca (Anggrianto, 2022). Terdapat pandangan bahwa masalah bahasa Indonesia merupakan urusan para ahli atau pendidik.

Dalam proses pembelajaran, kemampuan berbahasa guru memiliki peran krusial (Andrianti, 2018). Kesalahan dalam tata bahasa dan ekspresi kalimat dapat mengakibatkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Meskipun bahasa yang digunakan masih terdapat kesalahan, baik dalam lingkungan pendidikan formal maupun informal, perilaku guru memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan berbahasa siswa (Santika & Sudiana, 2021). Guru memegang peran penting sebagai teladan bagi siswa, dan perilaku guru dapat memengaruhi cara siswa memandang dan menggunakan bahasa.

Kesalahan bahasa dianggap sebagai bagian dari pengalaman belajar dan mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Kesalahan bahasa siswa mencerminkan kurangnya pencapaian dalam pembelajaran bahasa (Johan & Simatupang, 2017). Upaya untuk memperbaiki kesalahan tersebut, seperti dijelaskan oleh Triwiyanto (2022), memerlukan pemahaman mendalam terhadap sumber kesalahan dan strategi yang efektif untuk mengatasinya.

Peneliti dan guru bahasa sering menggunakan metode analisis kesalahan bahasa, yang mencakup pengumpulan data kesalahan, analisis kesalahan, dan penilaian untuk pengembangan pembelajaran. Pendekatan ini digunakan untuk memahami kesalahan yang dibuat oleh pembelajar dalam bahasa yang dituju, baik itu bahasa ibu, bahasa nasional, atau bahasa asing. Kesalahan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh bahasa itu sendiri, tetapi juga oleh individu yang menggunakannya (Nurkholis, 2018). Faktor-faktor seperti bahasa pertama yang dipelajari, ketidakfamiliaran dengan bahasa yang dipelajari, dan kualitas pengajaran dapat memengaruhi kesalahan bahasa (Mat & Shaid, 2023). Kesalahan bahasa dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai jenis, termasuk kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana, serta kesalahan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis.

Kesalahan berbahasa dapat terjadi diberbagai tempat. Penggunaan bahasa oleh pendidik di SMA Negeri 1 Kawangkoan di Kabupaten Minahasa dinilai memiliki kesalahan yang dapat mempengaruhi kualitas pengajaran dan pembelajaran. Hal ini didasarkan pada observasi awal penulis di SMA Negeri 1 Kawangkoan. Oleh karenanya penelitian ini disusun dengan tujuan menganalisis kesalahan berbahasa pada guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Kawangkoan Kabupaten Minahasa dengan menggunakan kacamata kajian morfosintaks. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

## METODE

Penelitian dilakukan di SMA N 1 Kawangkoan, Jl. Raya Kawangkoan, Kabupaten Minahasa. Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik eksplorasi subyektif. Pendekatan ini menghasilkan data dalam bentuk kata-kata lisan atau tulisan serta perilaku yang diamati. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan dan melukiskan jenis-jenis kesalahan berbahasa dalam wacana lisan pendidik bahasa Indonesia di SMA N 1 Kawangkoan, Peraturan Minahasa.

Guru-guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Kawangkoan yang berjumlah 5 orang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Instrumen-instrumen lain yang digunakan untuk membantu penulis adalah buku dan bolpoin untuk mencatat pengamatan, serta laptop untuk mengolah informasi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Teknik Observasi: Melibatkan pengamatan langsung untuk menemukan fakta di lapangan. Peneliti menggunakan observasi nonpartisipan yang tidak terstruktur.
2. Teknik Rekaman: Data berbasis ujaran direkam menggunakan alat perekam seperti kamera handphone.

3. Teknik Transkripsi Dokumentasi: Proses mengubah tuturan menjadi bentuk tulisan untuk mengumpulkan data tertulis dan gambar dari sumber data seperti buku dan catatan tertulis.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (Content analysis) yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994). Teknik ini dilakukan dengan menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data: Tahap awal mengurangi informasi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas. Kesalahan bahasa di kalangan guru bahasa Indonesia di SMA N 1 Kawangkoan, Kabupaten Minahasa, teridentifikasi dan direduksi.
2. Penyajian Data: Data disajikan dalam berbagai format seperti uraian singkat, bagan, dan format lainnya berdasarkan kesalahan berbahasa guru bahasa Indonesia di SMA N 1 Kawangkoan, Kabupaten Minahasa.
3. Verifikasi: Kesimpulan awal diperiksa untuk kebenarannya dengan membandingkan dengan bukti-bukti yang ditemukan pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan yang didukung oleh bukti yang valid dianggap kredibel.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan kacamata analisis morfosintaksis, kesalahan berbahasa di SMA Negeri 1 Kawangkoan dikelompokkan ke dalam dua area: kesalahan berbahasa dalam area morfologi dan kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis. Berikut disajikan hasil temuan peneliti.

### Kesalahan Morfologi

Kesalahan berbahasa pada area morfologi mengacu pada kesalahan yang terjadi dalam struktur dan pembentukan kata. Dalam konteks penelitian ini, kesalahan morfologi mengacu pada afiksasi, duplikasi dan pemajemukan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh pendidik bahasa Indonesia di SMA N 1 Kawangkoan, Kabupaten Minahasa.

#### ***Kesalahan berbahasa dalam bidang Afiksasi***

Percakapan di bawah ini menunjukkan kesalahan afiksasi yang luluh tidak diluluhkan pada kata 'mentaati'. Kata "mentaati" berasal dari kata dasar taat, meN- + taat akan membentuk kata menjadi menaati karena kata dasar hurud /t/ pada awal kata 'taat' harus luluh menjadi meN-.

#### **Data Percakapan Guru dan Siswa 01**

Guru : Assalamu'alaikum  
Siswa : Wa'alaikumussalam  
Guru : Bagi yang tidak memasukkan bajunya, silakan maju ke depan.  
Siswa : (terdiam)  
Guru : Di sini kita harus **mentaati** peraturan sekolah, jangan sesuka hati kalian keluar masuk kelas.  
Siswa : Iya pak.

Berdasarkan Jika diartikan menjadi kata menaati mempunyai arti 'mematuhi'. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut adalah "disini kita harus **menaati** peraturan sekolah, jangan sesuka hati kalian keluar masuk kelas".

### Kesalahan berbahasa guru dalam bidang Reduplikasi

Kesalahan berbahasa pada reduplikasi terdapat pada kata "kursi-kursi" dalam contoh di bawah ini. Kata "kursi-kursi" pada kalimat tersebut termasuk bentuk dasar yang diulang karena kata "kursi-kursi" dalam bahasa Indonesia tidak mengandung makna. Kata "kursi-kursi" sebagai hasil dari kata dasar "kursi" yang mempunyai arti "tempat duduk".

#### **Data Percakapan Guru dan Siswa 02**

Guru : Assalamu'alaikum  
Siswa : Wa'alaikumussalam  
Guru : Siapa yang ketua? Coba sapu dulu kelasnya baru ibu bisa masuk, **kursi-kursinya** diangkat dulu.  
Siswa : Iya ibu.

Kesalahan berbahasa pada reduplikasi terdapat pada kata “kursi-kursi”. Kata “kursi-kursi” pada kalimat tersebut termasuk bentuk dasar yang diulang karena kata “kursi-kursi” dalam bahasa Indonesia tidak mengandung makna. Kata “kursi-kursi” sebagai hasil dari kata dasar “kursi” yang mempunyai arti “tempat duduk”. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut adalah “siapa yang komisariss? Coba sapu dulu kelasnya baru ibu bisa masuk, kursinya diangkat dulu”.

#### Data Percakapan Guru dan Siswa 03

Guru : Kalau yang belum selesai, iya nilainya kosong. Padahal **berulangkali** ibu kasi tau kemarin bahwa tugasnya dikumpulkan sekarang. Yang sudah selesai silakan dikumpulkan.  
Siswa : Iya ibu. (serentak)  
Guru : Kenapa ribut sekali?  
Siswa : Dia katin saya pendek bu.

Terdapat kesalahan reduplikasi pada data di atas, khususnya pada kata “berulang kali”. Kamus Besar Bahasa Indonesia tidak mencantumkan kalimat yang menggunakan kata “berulang kali” karena tidak menunjukkan makna tunggal. Kata “berulangkali” memiliki dua jenis kata yang berbeda yaitu kata “ulang” dan kata “kali” tetapi digabungkan begitu saja. Kata “ulang” mempunyai arti “melakukan sesuatu lebih dari satu kali”, kemudian kata “kali” mempunyai arti “kekerapan tindakan”. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut adalah “kalau yang belum selesai, iya nilainya kosong. Padahal berkali-kali ibu kasih tau kemarin bahwa tugasnya dikumpulkan sekarang. Yang sudah selesai silakan dikumpulkan”. Karena kata “berkali-kali” memiliki arti “terus menerus”.

#### Data Percakapan Guru dan Siswa 04

Guru : Ndak boleh saling **ngejek-mengejek** anak.  
Siswa : Iya bu (serentak)

Dari data di atas terdapat pengulangan kata yaitu pada kata “ngejek-mengejek”. Kata “ejek-mengejek” merupakan reduplikasi perulangan bentuk dasar. Bentuk perulangan tersebut berdasarkan dari kata ejek lalu mendapat awalan meng- menjadi mengejek. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut adalah “tidak boleh saling mengejek anak”.

#### Kesalahan berbahasa dalam bidang Pemajemukan

Pada data di bawah ini (data 05) terdapat kesalahan pemajemukan pada kata terimakasih. Kata terimakasih mengandung dua kata yang berbeda dan memiliki makna yang berbeda yaitu kata “terima” dan “kasih”.

#### Data Percakapan Guru dan Siswa 05

Guru : Hari apa lagi ada jamnya ibu?  
Siswa : Sabtu bu. (serentak)  
Guru : Sabtu iya.  
Siswa : Iya ibu. (serentak)  
Guru : Hari Jum’at kita kuis sebentar iya. Kemarin kan sudah ibu jelaskan tentang lowongan pekerjaan iya.  
Siswa : Iya ibu. (serentak)  
Guru : Ibu cukupkan sampai disini, **terimakasih** untuk waktunya. Assalamu’alaikum.  
Siswa : Wa’alaikumussalam. (serentak)

Kata “terima” mempunyai arti menyambut, mendapatkan sesuatu, kemudian kata “kasih” mempunyai arti perasaan cinta. Kata “terimakasih” seharusnya dipisahkan buka disatukan. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut adalah “ibu cukupkan sampai disini, terima kasih untuk waktunya. Assalamu’alaikum”.

#### Kesalahan Sintaksis

Kesalahan berbahasa dalam area sintaksis mengacu pada ketidaksesuaian atau kesalahan dalam struktur kalimat dan hubungan antara kata-kata dalam sebuah kalimat. Dalam konteks penelitian ini, kesalahan sintaksis mengacu pada kesalahan yang dilakukan oleh pendidik bahasa Indonesia di SMA N 1 Kawangkoan, Kabupaten Minahasa, dalam pembentukan frasa, klausa dan kalimat; serta

penataan kata-kata yang menyebabkan ketidakberhasilan dalam menyampaikan makna dengan jelas atau akurat.

**Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Frasa**

Pada Data 06 terdapat kesalahan frasa pada kata “sabar an”. Kata “sabar an” pada kalimat tersebut terlihat sudah menjadi kalimat yang benar tetapi kata sabar an ini tidak terdapat dalam kaidah bahasa Indonesia.

**Data Percakapan Guru dan Siswa 06**

Siswa : Bisa sekarang bu?

Guru : Tunggu selesai jamnya ibu dulu. Kamu ini orangnya gak **sabar an**.

Kata sabar an dikatakan salah karena tambahnya imbuhan an pada kata sabar sehingga menimbulkan kalimat yang salah dan adanya pengaruh bahasa daerah. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut adalah “tunggu selesai jamnya ibu dulu kamu ini orangnya tidak sabar”.

**Data Percakapan Guru dan Siswa 07**

Siswa : Jadi ulangan sekarang bu?

Guru : **Belajar** sudah, nanti ibu kasih tau.

Siswa : Iya bu.

Dari data di atas terdapat kesalahan frasa pada kata *Belajar sudah*. Kata belajar sudah dalam kalimat tersebut menunjukkan penyusunan frasa yang salah struktur karena kata keterangan atau modalitas terdapat sesudah kata kerja dan adanya pengaruh bahasa daerah. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut adalah “sudah belajar” nanti ibu kasih tau”.

**Data Percakapan Guru dan Siswa 08**

Guru : Di **waktu itu** ibu sudah menjelaskan tentang lowongan pekerjaan iya?

Siswa : Sudah (serentak)

Guru : Baik. Silakan tutup bukunya.

Berdasarkan data di atas, kata “waktu itu” mengandung kesalahan frasa. Saat itu, frasa tersebut tidak mengikuti kaidah bahasa Indonesia. Penggunaan preposisi yang salah adalah penyebab kesalahan ini. Frasa preposisi sering mengandung penggunaan preposisi yang salah. Gunakan itu untuk merujuk ke tempat, waktu, dan arah. Oleh karena itu, itu adalah preposisi yang menyatakan waktu dalam frasa kalimat sebelumnya pada saat itu. Sesuai tata bahasa Indonesia, frasa “pada waktu itu” dalam kalimat seharusnya “pada waktu itu”. Dengan demikian, perbaikan kalimatnya adalah “kira-kira dulu, ibu tadi mengarang tentang pembukaan gig ya”.

**Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Klausa**

Data 09 menggambarkan kesalahan berbahasa pada bidang klausa. Dalam data 09 terdapat kesalahan pada kalimat ibu ke Gorontalo.

**Data Percakapan Guru dan Siswa 09**

Guru : Jadikan sebagai PR iya, tanyakan kepada teman-temannya apa manfaat menyaksikan pertunjukkan tari.

Siswa : Iya ibu (serentak)

Guru : Minggu depan ibu gak bisa masuk dikarenakan ibu **ke Gorontalo** karena ada kegiatan disana, tapi ibu akan kasih tugas dan hari itu juga dikumpulkan diketua kelasnya iya.

Siswa : Iya bu (serentak)

Kesalahan terdapat pada kalimat ibu ke Gorontalo, merupakan kesalahan klausa karena predikatnya tidak jelas dan adanya pengaruh bahasa daerah. Dengan demikian perbaikan kalimat tersebut adalah “minggu depan ibu tidak bisa masuk dikarenakan ibu pergi ke Gorontalo karena ada kegiatan disana, tapi ibu akan kasih tugas dan hari itu juga dikumpulkan diketua kelasnya”.

**Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Kalimat**

Data 10 di bawah ini menggambarkan kesalahan berbahasa pada bidang kalimat. Hal ini merupakan kesalahan dalam bidang sintaksis.

**Data Percakapan Guru dan Siswa 10**

- Guru : Itu juga wayang tapi gak tau sih ijinnya sekarang iya.  
 Siswa : Sekarang sudah stand up  
 Guru : Iya. Kalau dulu kan ada naskah ceritanya oleh manusia. Di situ bacaan tentang wayang. Silakan dibaca dulu, silakan kalian buka halaman 9 10, ada bacaan tentang wayang. Oke satu orang, wayang kulit itu seperti apa?  
 Guru : Hp siapa yang bunyi?  
 Siswa : Gak ada pak.  
 Guru : Jangan bohong. **Yang membawa hp harap matikan** biar tidak mengganggu teman yang lain. Coba kalau guru lain, hp kalian sudah diambil. Besok jangan bawah hpnya lagi iya.  
 Siswa : Iya pak (sambil menunduk)  
 Guru : Ok. Kita lanjut. Wayang kulit itu seperti apa?

Menurut keterangan yang diberikan di atas, kalimat “yang membawa ponsel harap dimatikan” mengandung kesalahan. Karena diantisipasi siswa yang membawa ponsel akan dibunuh, kalimat ini tidak masuk akal. Maksudnya hp harap dimatikan agar tidak mengganggu proses belajar mengajar. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut adalah “yang membawa hp, silakan dimatikan”.

**Data Percakapan Guru dan Siswa 11**

- Siswa : Wayang yang terbuat dari kulit. Wayang yang menggunakan kulit ternak lain sejenisnya.  
 Guru : Iya. Dimainkan kayak gimana dia kalau wayang kulit, cara memainkannya, siapa yang menggerakkannya. Dimainkan oleh manusia atau orang yang memainkannya. Kemudian yang kedua ada wayang wong. Wong itu dalam bahasa jawa adalah...  
 Siswa : Orang.

Berdasarkan data di atas, terdapat kesalahan kalimat, khususnya pada kata “suka” dan “bagaimana”. Kamus Besar Bahasa Indonesia tidak mencantumkan kata “bagaimana” karena guru menggunakan kata “bagaimana” akibat pengaruh bahasa gaul atau bahasa asing anak zaman modern. Namun, kata “suka” berarti “suka”. Kata ‘gimana’ singkatan dari kata bagaimana yang artinya “untuk menanyakan cara atau perbuatan” bisa dikatakan kata gimana ini dilihat dari bahasa gaulnya memiliki arti “seperti”. Dengan demikian, perbaikan kalimat di atas adalah “iya. Dimainkan seperti bagaimana kalau wayang kulit, cara memainkannya, siapa yang menggerakkannya. Dimainkan oleh manusia atau orang yang memainkannya”.

**Data Percakapan Guru dan Siswa 12**

- Guru : Sampai sembilan? Yang lain? Dari bagian mana sampai mana? Tadi ada yang mengatakan bahwa bagian tahapannya itu dari paragraf sembilan sampai paragraf sebelas katanya.  
 Siswa : Sepuluh!  
 Guru : Sepuluh? Emang ada sepuluh paragraf?  
 Siswa : Iya.

Kesalahan dalam kalimat “dari mana ke mana?” dapat dilihat pada data di atas. Konjungsi “dan” tidak ada dalam frasa “dari mana ke mana”. Kata “dan” menghubungkan dua kalimat yaitu kalimat “dari mana sampai mana”. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut adalah “dari manada dan sampai mana?”.

## PEMBAHASAN

Kajian mengenai Morfosintaks, terutama terfokus pada pemakaian kata-kata yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia, masih menemukan beragam kesalahan seperti penggunaan kata tidak baku, preposisi yang tidak tepat, struktur kalimat yang tidak teratur, dan pengaruh dari bahasa daerah. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kawangkoan, Kabupaten Minahasa. Penting bagi seorang pendidik untuk menyadari peran vital yang dimainkan dalam pengembangan pengalaman belajar siswa.

Supriadi (1986) menunjukkan bahwa kesalahan bahasa merupakan sebuah siklus yang melibatkan beberapa langkah, diantaranya adalah pengumpulan informasi, identifikasi dan klasifikasi kesalahan berdasarkan berbagai aspek linguistik, serta penilaian terhadap tingkat kejadian kesalahan. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman dan penutupan kesalahan tersebut, terutama

di kalangan pendidik. Banyak pendidik yang belum menyadari dampak negatif kesalahan bahasa mereka terhadap perkembangan siswa. Meskipun wajar bagi manusia untuk membuat kesalahan, namun guru harus mampu mengendalikan diri dan meminimalkan kesalahan tersebut.

Siswa seharusnya melihat guru sebagai contoh yang baik dan pemandu dalam belajar. Guru yang tidak pantas dalam perilakunya tidak akan memberikan dampak yang positif pada siswa. Perilaku guru dapat memengaruhi perilaku siswa, termasuk penggunaan bahasa Indonesia. Penelitian mengenai Morphosyntactic di SMA N 1 Kawangkoan, Rezim Minahasa, menunjukkan bahwa para pendidik juga rentan terhadap kesalahan tersebut, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kualitas pengajaran mereka.

Kesalahan yang dilakukan oleh para pendidik di SMA N 1 Kawangkoan, khususnya dalam studi morfosintaks, cenderung mencakup penggunaan kata-kata yang tidak tepat. Hal ini mengakibatkan efektivitas pengajaran guru menjadi terganggu. Namun, masih banyak guru yang melakukan kesalahan tersebut tanpa menyadari kesalahannya, menganggapnya sebagai hal yang lumrah. Namun, kesalahan bahasa apa pun yang dilakukan guru akan berdampak negatif pada pertumbuhan siswa, khususnya dalam pembelajaran. Meskipun wajar bagi seorang pendidik untuk melakukan kesalahan, namun penting bagi mereka untuk bisa mengendalikan diri dan menghindari kesalahan tersebut.

## KESIMPULAN

Manusia memanfaatkan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa digunakan dalam berbagai konteks latihan harian, dan sifat dinamis bahasa menyiratkan bahwa strukturnya dapat mengalami perubahan seiring waktu, terutama sejalan dengan kemajuan teknologi. Meskipun demikian, tetap ada aturan-aturan yang harus diikuti dalam penggunaan bahasa. Morfologi, sebagai salah satu cabang linguistik, merupakan bidang yang mempelajari pembentukan kata-kata dalam bahasa. Proses-proses seperti peracikan, afiksasi, dan duplikasi adalah contoh dari proses-proses morfologis. Sementara itu, studi tentang struktur kalimat dikenal sebagai sintaksis. Pembentukan frasa, klausa, dan kalimat merupakan hasil dari proses sintaksis

Dengan mempertimbangkan implikasi dari pembicaraan yang diuraikan dalam pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kajian Kesalahan Morfosintaksis pada Guru Bahasa Indonesia di SMA N 1 Kawangkoan Kabupaten Minahasa menjadi titik akhir dari penelitian ini. Pertama-tama, kesalahan bahasa dalam aspek morfologi meliputi penggunaan kata-kata tidak baku, kesalahan dalam pemilihan kata, dan kesalahan dalam penggunaan kata relasional. Selanjutnya, contoh kesalahan sintaksis termasuk kalimat tidak beraturan dan kalimat tanpa predikat. Faktor-faktor seperti karakteristik pengguna bahasa, pengaruh lingkungan, dan pengaruh bahasa daerah turut berperan dalam terjadinya kesalahan berbahasa Indonesia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

## KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan.

## REFERENSI

- Andrianti, S. (2018). Peran Guru PAK Sebagai Fasilitator Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi. *Jurnal Fidei*, 1(2), 235-249.
- Anggrianto, F. (2022). *Analisis Wacana Kritis (Kajian Eufemisme dan Disfemisme dalam Wacana)*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Ayu, H. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Guru Bahasa Indonesia Di Sman 1 Plampang Kabupaten Sumbawa Kajian Morfosintaksis*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Mataram. Diakses dari <https://repository.ummat.ac.id/id/eprint/1278>.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Dewi, J. (2013). Wujud Kesalahan Bahasa Guru Bahasa Indonesia SMP Laboratorium Undiksha: Tinjauan Aspek Struktur dan Diksi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 1(6).
- Haryanti, E. (2019). Penggunaan bahasa dalam perspektif tindak tutur dan implikasinya bagi pendidikan literasi. *Jurnal Tambora*, 3(1), 21-26.
- Johan, G. M., & Simatupang, Y. J. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia secara Sintaktis dalam Proses Diskusi Siswa Kelas IV SDN MIRI. *Visipena*, 8(2), 241-253.
- Kesuma, T. M. J. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mat, P. E., & Shaid, N. A. N. (2023). Kesalahan Bahasa Dalam Penulisan Karangan Murid Etnik Minoriti. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 5(1), 88-97.
- Moleong, L. J. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Prima.
- Murdiyati, S. (2020). Peranan bahasa indonesia dalam membangun karakter generasi muda bangsa. *Educatif Journal of Education Research*, 2(3), 25-30.
- Muslich, M. (2008). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia (Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (pp. 306-319).
- Nurkholis, N. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Bahasa Arab. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(01), 10-21.
- Pateda, (1987). *Analisis Kesalahan*. Nusa Tenggara Timur: Nusa Indah.
- Rahayu, R. (2018). Peran Media Massa dalam Rangka Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Kelasa*, 13(2), 181-192.
- Rahmatiah, 2016. *Kesalahan Berbahasa dalam Karya Tulis Ilmiah Guru Guru Non bahasa Indonesia Kabupaten Luwu*. STIEYUP Makassar.
- Ramlan, 1987. *Morfologi: Suatu Tujuan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Santika, I. G. N., & Sudiana, I. N. (2021). Inseri pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia ditinjau dari perspektif teoretis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4), 464-472.
- Setiyawati, Nanik. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.
- Supriadi, (1986). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Karunika.
- Tarigan, H. G. (1997). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Triwiyanto, T. (2022). *Manajemen kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.